

=====

**PENGARUH PROFESIONALISME GURU PAK TERHADAP DISIPLIN BELAJAR
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 LUMBANJULU
TAHUN 2017/2018**

Marta Simanjuntak

Abstract,

This Research aim to to know the influence of Teacher Professionalism PAK To Discipline Leart The Student Of Class of VIII SMP Country 2 Lumbanjulu of Regency of Toba Samosir of Study Year 2017/2018. With the hypothesizing of there are influence which are positive and signifikan of among/between Teacher Professionalism PAK To Discipline Leart The Student Of Class of VIII SMP Country 2 Lumbanjulu of Regency of Toba Samosir of Study Year 2017/2018. Research population amount to 1345 people and sampel amount to 44 people. Data collected with the enquette closed by as much 31 item compiled by researcher of pursuant to variable indicatof of according to expert theory. Test-Drive the instrument [done/conducted] to 30 student which is non research responder and have been tested [by] the validity and reliabilitasnya. Hasil analyse the data indicate the there are influence which are positive and signifikan of among/between Teacher Professionalism PAK To Discipline Leart The Student Of Class of VIII SMP Country 2 Lumbanjulu of Regency of Toba Samosir of Study Year 2017/2018 with the coefficient determinasi (r^2) = 30,47% and test the signifikan influence obtained [by] Fhitung > Ftabel [of] equal to 18,30 > 4,08, inferential thereby H_0 refused and [is] H_a accepted.

Keyword: Teacher Professionalism, Disicipline Learn

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga Negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Guru yang profesional adalah seorang guru yang memiliki suatu keahlian khusus yang sudah dilatih sesuai dengan pekerjaannya atau di dalam bidangnya, sehingga mampu dan menerapkannya sesuai tuntutan profesinya yaitu kecakapan di dalam mengajar, mendidik, dan membimbing. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih merupakan mengembangkan

keterampilan-keterampilan pada siswa. Dan masalah yang timbul didalamnya yaitu tingkat kepatuhan dan rendahnya keterampilan, disiplin kerja yang harus ditingkatkan serta sarana dan prasarana karena kepatuhan terjadi antara sekolah yang satu dengan yang lain. Profesi guru menuntut keprofesionalan, karena itu jabatan guru merupakan jabatan profesi yang memegangnya harus memenuhi kualitas. Sebagai guru professional haruslah selalu meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara terus menerus sebagai guru professional harus dapat menjawab tantangan perkembangan masyarakat baik di dalam bidang politik, ekonomi maupun pendidik formal dan nonformal. Oleh karena itu jabatan guru haruslah dikembangkan. Seorang guru secara khusus Guru Pendidikan Agama Kristen yang professional dapat dikatakan berhasil, jika benar-benar mampu menjadikan peserta didik cerdas, disiplin, pintar, bijak, serta lebih mencintai ilmu pengetahuan. Perbuatan nyata dilihat melalui perbuatan yang mengarah kepada kebaikan.

Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Kristen senantiasa menghayati panggilannya sebagai panggilan yang murni dari Allah untuk menyampaikan Firman Allah. Seperti yang tertulis dalam 2 Tim 2:2 yang berbunyi “apa yang telah engkau dengar dari pada-Ku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.

Keprofesionalan Guru Pendidikan Agama Kristen sangat menentukan disiplin belajar siswa. Karena Guru itu sebagai pembimbing dan sekaligus panutan dimana keprofesionalan guru Pendidikan Agama Kristen mengacu kepada sosok Yesus Kristus Sebagai Guru Agung. Guru Pendidikan Agama Kristen yang professional adalah Guru Pendidikan Agama Kristen yang dalam melaksanakan tugasnya sejalan dengan tuntutan profesi sebagai guru Agama Kristen. Guru Kristen adalah orang yang memberi dirinya secara penuh kepada Yesus Kristus, percaya dan menyambut sepenuhnya kedudukan dan peran Yesus sebagai Tuhan, Juruselamat, dan Raja atas kehidupannya. Pembukaan diri ini dimungkinkan oleh Kuasa Allah sendiri. Dengan membuka diri, Roh kudus berkenan hadir kedalam hidup dan mendiami diri orang percaya. Dengan demikian nyatalah permulaan orientasi hidup baru, perubahan hidup, pengertian rohani baru, kuasa dan dinamika hidup baru (Yoh 3:3-5; Rom 8:9-11). Sebagai guru Pendidikan Agama Kristen tentu sangat memerlukan ketergantungan terhadap kuasa, urapan dan kehadiran Roh kudus. Karena Dialah yang sanggup membuka mata hati orang untuk memahami kebenaran, juga memberikan ide-ide baru dalam masa persiapan dan bahkan ketika guru melakukan tugas mengajarnya (interaksi belajar-mengajar). Rasul Paulus mengemukakan bahwa orang percaya harus selalu mau dipimpin dan dipenuhi Roh Kudus (Efesus 5:18; Gal 5:16;18,25). Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Adapun berhasil atau tidaknya kegiatan mengajar yang dikelola, hal itu dinilai dari sudut sejauh mana

peserta didik menguasai bahan yang sudah disampaikan. Sehingga dengan itu sikap siswa akan bisa berubah kearah yang lebih baik lagi. Oleh karena itu kedisiplinan belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah profesionalisme guru, kompetensi atau kualitas keterampilan dan sikap guru. Faktor yang lain adalah motivasi, lingkungan, orang tua, terutama dari diri pribadi siswa itu sendiri.

Istilah disiplin merupakan suatu yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan, karena perkataan tersebut sering dibicarakan maupun tertulis diberbagai tempat dan dimedia massa, misalnya disiplin sekolah, disiplin keluarga, dan disiplin lalu lintas. Disiplin itu juga dapat diartikan sebagai ketentuan atau norma-norma yang berlaku pada tempat dan situasi tertentu. Menurut Hurlock yang dikutip oleh Gunarsa (2011:81) disiplin adalah sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Selanjutnya menurut Sijabat (2009:317) mengatakan disiplin mengandung dua segi, pertama sebagai kata benda “disiplin” berarti ‘seperangkat aturan atau tata tertib yang diterapkan dalam kegiatan belajar dan mengajar guna membentuk serta mengembangkan pola tingkah laku yang sehat’. Yang kedua sebagai kata kerja “disiplin” berarti ‘upaya untuk membimbing orang lain agar mengembangkan sikap dan pola hidup (perkataan, pemikiran, dan perbuatan) yang bermanfaat bagi keberhasilan tugas belajar’. Selanjutnya, menurut Dodson (1991:2) menyebutkan bahwa disiplin itu adalah mengajar. Pengajaran yang dilakukan oleh guru dan orangtua dengan anak didik. Disiplin juga diartikan sebagai ketentuan yang membatasi tingkah laku anak agar tidak menyimpang dan anak tidak ragu-ragu dalam mengambil kesimpulan, suatu keputusan, sehingga anak dapat melaksanakan segala ketentuan yang berlaku dengan penuh kesadaran tanpa harus keadaan terpaksa. Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin itu bukanlah sekedar hukuman yang

membuat seseorang tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan, akan tetapi disiplin adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengemban sikap dan pola hidup yang bermanfaat melalui pengajaran, pelatihan, pemberitahuan, penjelasan dan pelatihan dalam hal-hal kebajikan.

Menurut Slameto (2010:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Khairani (2013:3) belajar dapat didefinisikan secara sederhana sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan keterampilan, dan sebagainya. Djamarah dan Zain (2006:10) mengatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Jadi, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil dari suatu pengalaman untuk mencapai suatu tujuan. Dapat disimpulkan bahwa belajar itu adalah suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh kebiasaan, pengetahuan, sikap dan sesuatu yang baru sebagai hasil pengalaman yang dilaluinya. ([https://www.google.co.id/url/engertian-disiplin-belajar-html](https://www.google.co.id/url?engertian-disiplin-belajar-html)

(2015/12/10)). Disiplin belajar adalah suatu kondisi yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seorang siswa dalam proses belajarnya. Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan, tanpa disiplin tidak akan ada kesempatan antara guru dan siswa yang mengakibatkan prestasi yang dicapai kurang optimal terutama dalam belajar. Disiplin belajar adalah usaha untuk membentuk suatu sikap hidup, perbuatan dan kebiasaan dalam mengikuti, menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku yang dapat dikembangkan

melalui kesadaran diri dan kebiasaan dirinya dalam menaati dan mengikuti peraturan. Misalnya taat terhadap peraturan dan tata tertib sekolah, taat terhadap kegiatan belajar disekolah, taat terhadap norma-norma yang berlaku, taat dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan bertanggung jawab terhadap apa yang diucapkan dan dilakukan. Dari beberapa pendapat ahli di atas tentang pengertian disiplin belajar, maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa disiplin belajar adalah suatu tata tertib peraturan yang disusun, direncanakan serta disepakati bersama yang diperlakukan kepada anak untuk melakukan kegiatan belajar yang menyenangkan hati mereka guna mencapai hasil belajar yang baik. Tata tertib yang disusun, disepakati dan diberlakukan, dapat dibentuk tulisan dan lisan yang sifatnya resmi dan menguntungkan. Disiplin belajar adalah rambu-rambu pedoman bagi anak didik sehingga tidak terjadi kekacauan dalam suasana belajar serta adanya penggunaan sarana dan prasarana terhadap waktu yang sudah tersusun dengan baik.

Pada dasarnya, tujuan pelaksanaan disiplin belajar adalah untuk menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru disekolah dan orangtua dirumah, dengan tujuan untuk meningkatkan cara belajarnya tetapi tidak bisa dipungkiri bahwasannya siswa masih membutuhkan bimbingan dan pengawasan yang ketat dari para pendidik dengan arahan mereka, akan memupuk disiplin belajar bagi dirinya sendiri. Sidjabat (2009:319) inti dan tujuan disiplin dalam nats itu ialah untuk mendapatkan orang yang melakukan pelanggaran kembali kejalan yang benar. Dan mengajarkan apa yang kita ikat didunia ini akan terikat disorga, dan apa yang dilepaskan di dunia ini akan terlepas juga disorga. Sehubungan dengan itu Dodson (1991:1) mengatakan bahwa mendisiplinkan anak sebetulnya adalah untuk mengajar mereka melakukan perbuatan yang baik dan menghindari mereka dari perbuatan yang tidak baik. Dari pendapat di atas bahwa disiplin itu harus dihayati dan dipahami serta belajar hidup dalam ketertiban. Perubahan

hidup terjadi karena kesediaan, belajar berlatih dan membiasakan diri.

Tujuan Allah mendisiplinkan manusia adalah supaya taat dan hormat dan takut kepada Allah. Menurut Mulyasa (2010:158) tujuan dari disiplin itu adalah untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, mereka mentaati segala peraturan yang ditetapkan. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin belajar adalah untuk meningkatkan tingkah lakunya, dan mengajari siswa agar melakukan yang baik dan meninggalkan sifar buruk yang pernah dilakukannya dan menciptakan hal baru yang bisa untuk membangun dirinya menjadi anak yang berguna dan disiplin belajarnya akan lebih aktif.

Disiplin dapat diartikan sebagai suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Dalam belajar siswa dituntut supaya menaati peraturan. Siswa harus mempunyai disiplin belajar yang tujuannya adalah membentuk anak didik menjadi dewasa. Dengan demikian disiplin merupakan suatu cara untuk meningkatkan kemampuan anak untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Rohani (2004:145) menjelaskan bentuk-bentuk disiplin yaitu sebelum pelajaran dimulai, selama pelajaran berlangsung, sesudah pelajaran berakhir. Kemudian Gunarsa (2007:137) mengemukakan disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah: Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenal hal milik orang lain, Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan, Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk, Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman, Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

Menurut Sidjabat (2009:319) agar mendapatkan suasana disiplin dalam kegiatan pembelajaran, hal yang diperhatikan antara lain: 1. Masalah interaksi, yaitu bagaimana agar interaksi di dalam kelompok (terhadap sesama peserta didik dan terhadap guru) diwarnai oleh sikap dan perilaku sosial yang wajar dan baik. Dalam hal itu, guru membimbing murid untuk mengerti norma yang baik dan berkomitmen terhadapnya. 2. Masalah kehadiran dalam kegiatan, kerajinan dalam mengerjakan tugas, sikap terhadap ketertiban. Artinya siswa akan langsung masuk kelas ketika mendengar bel masuk, siswa yang terlambat masuk kelas akan mengganggu konsentrasi belajar siswa juga akan kehilangan informasi yang diperoleh dari proses belajar sebelum ia masuk kelas. 3. Masalah kemampuan akademis, sikap dan perilaku terhadap pengajaran. Bagaimana membantu murid yang kurang dalam prestasi akademisnya. Dalam hal ini, faktor adanya dukungan sering membangkitkan motivasi akademis yang positif. Sehingga berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang menjadi indikator dari bentuk dari siswa yang berdisiplin itu adalah kehadiran disekolah, keteraturan dalam waktu belajar, Membuat rencana belajar, Ketekunan mengikuti pelajaran. Siswa yang disiplin dalam belajar haruslah mengikuti pelajaran yang diberikan guru dengan penuh perhatian dan pikiran tidak merawang pada hal-hal lain.

Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan mengajar. Hal ini sangat beralasan karena gurulah yang membimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempat ia berada. Dunia dalam hal ini mencakup dunia ilmu pengetahuan, dunia iman, dunia karya, dan dunia sosial budaaya. Jadi guru merupakan jembatan dan sekaligus agen yang memungkinkan peserta didik berdialog dengan dunianya. Guru terpanggil untuk mendorong peserta didik menimba pengetahuan, pemahaman, atau bahkan memberikan kontribusi bagi dunia. Sebagai guru Kristen apabila ingin mengembangkan

=====
pemahaman tentang tugasnya maka tentunya ia haruslah berakar pada iman Kristen. Menurut Hutabarat (2006:99) "Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan guru yang mampu membawa peserta didik memahami serta menjalankan nilai-nilai agama yang dipelajarinya". Indikasinya rendahnya penghargaan terhadap profesi guru, terutama profesi guru Pendidikan Agama Kristen berdampak pada pemahaman tentang profesionalisme. Seolah-olah guru Pendidikan Agama Kristen tidak perlu bersikap professional karena tuntutan utama pada guru Pendidikan Agama Kristen adalah "menguasai Alkitab". Memang pemahaman itu tidak salah, tetapi tidak hanya itu saja yang dikuasai oleh guru Pendidikan Agama Kristen karena Pendidikan Agama Kristen adalah bagian dari rumpun Ilmu Pengetahuan. Oleh karena itu, membutuhkan profesionalisme dalam melaksanakannya. Menurut Blandina (2009:53), mengatakan "Profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen melekat erat dalam karakter dan integritas serta komitmen iman Guru Pendidikan Agama Kristen". Ia juga menambahkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen professional adalah guru Pendidikan Agama Kristen yang melaksanakan tugas mengajar dan mendidik dibidang PAK dengan mengandalkan kemampuan dan karakter yang tinggi dan mengacu pada sosok Yesus sebagai Guru Agung.

Menurut Nainggolan (2007:31) Guru Pendidikan Agama Kristen yang professional tidak hanya terpaku kepada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, akan tetapi harus mampu mengembangkan kurikulum tersebut untuk pertumbuhan iman peserta didik. Pertumbuhan iman harus dimulai dari diri guru, jati dirinya dalam Kristus harus terbentuk dengan kuat. Selain itu, Yulianti (2009:15) mengatakan bahwa "Guru Pendidikan Agama Kristen Profesional artinya guru Pendidikan Agama Kristen yang dalam melaksanakan tugasnya sejalan dengan tuntutan profesi, yang memiliki kemampuan atau keahlian tertentu sesuai

dengan tuntutan profesinya sebagai guru agama Kristen". Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen professional adalah guru Pendidikan Agama Kristen yang melaksanakan tugasnya dibidang Pendidikan Agama Kristen dengan kemampuan/ keahlian yang sesuai dengan tuntutan profesinya sebagai guru agama Kristen. Dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen melekat erat dalam karakter dan integritas serta komitmen iman guru Pendidikan Agama Kristen itu sendiri.

Guru Pendidikan Agama Kristen yang profesional adalah guru yang mampu membawa peserta didik memahami serta menjalankan nilai-nilai agama yang dipelajarinya dengan mengandalkan kemampuan dan karakter yang tinggi dan mengacu pada sosok Yesus sebagai Guru yang Agung. Menurut Blandina (2009:53) "Beberapa ciri khas guru yang profesional antara lain : 1. Memiliki, 2. sejumlah kompetensi, 3. Disiplin, 4. Mampu menggunakan berbagai wacana dalam rangka mengembangkan visi dan kemampuan mengajar, 5. Mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, lokakarya, maupun seminar, guru dapat mengikuti berbagai pelatihan, lokakarya maupun seminar yang membahas mengenai berbagai fenomena dalam dunia pendidikan serta Pendidikan Agama Kristen". Menurut Suyanto (2013:27) ada empat ciri utama agar seorang guru yang professional adalah: 1. Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, 2. Mempunyai keterampilan membangkitkan minat siswa 3. Memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologinyang kuat, 4. Sikap profesionalnya berkembang secara berkesinambungan. Sementara ciri-ciri profesionalitas di bidang pendidikan yang dirumuskan oleh Westby dan Gibson yang di kutip oleh Suyanto (2013:27) adalah: 1. Memiliki kualitas layanan yang di akui oleh masyarakat, 2. Memiliki sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik dalam melakukan layanan profesinya, 3.

Memerlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan professional dalam bidang pendidikan, 4. Memiliki mekanisme untuk melakukan seleksi sehingga orang yang memiliki kompetensi saja yang bisa masuk ke profesi bidang pendidikan, 5. Memiliki organisasi profesi untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat. Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang professional itu adalah, bahwa guru PAK harus bisa sebagai teladan dan juga patokan bagi peserta didik. Karena dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh guru mengakibatkan yang baik. Sehingga berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa yang menjadi indikator dari profesionalisme itu adalah: 1. Memiliki kompetensi, Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki kompetensi untuk memahami wawasan kependidikan, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran dan melakukan pengembangan profesi. Guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki kompetensi bisa untuk membawa anak didik untuk menjadi anak yang takut akan Tuhan. Seorang Guru Pendidikan Agama merupakan panggilan dari Tuhan untuk meneruskan mandate-Nya yaitu amanat Agung dalam Matius 28:18-20. 2. Guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai. Kualifikasi pendidikan yang dipersyaratkan merupakan standar minimal yang perlu dipenuhi sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen professional. Dengan demikian untuk menjadi guru Pendidikan Agama Kristen jenjang pendidikannya minimal S1. Dalam hal ini guru Pendidikan yang sudah memiliki kualifikasi yang memadai berarti seseorang yang mengerti hak, kewajibannya, kewenangan bertanggungjawab. Memiliki wibawa sebagai seorang pemimpin, handal, cakap memimpin dan berhasil dalam kepemimpinannya. Guru yang professional itu harus bertanggungjawab dalam profesi

yang di pegangnya. Tidak hanya sekedar gelar atau profesi yang dipegangnya, tetapi harus juga terlihat dari sikap perbuatannya. Yakobus 2:17 “demikian juga halnya dengan iman, jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati”. 3. Sehat jasmani dan rohani. Kesehatan jasmani dan rohani merupakan salah satu syarat yang penting bagi setiap jenis pekerjaan termasuk guru Pendidikan Agama Kristen. Dengan kondisi kesehatan yang baik dimungkinkan dapat melakukan tugasnya dengan baik. Kondisi jasmani dan rohani yang sehat mutlak diperlukan bagi seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang sehari-hari berinteraksi dengan peserta didik. Kondisi kesehatan yang buruk maka akan berakhir kurang baik terhadap proses pendidikan peserta didik serta mengakibatkan kesan yang kurang baik di mata peserta didiknya. Efesus 2:8-10 . 4. Memiliki pengalaman rohani. Melaksanakan tugas pekerjaan sebagai guru Pendidikan Agama Kristen bukanlah sekedar rutinitas pekerjaan atau sarana untuk mendapatkan imbalan (gajii) dan mencari nafkah. Karena tugas guru bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi berkenaan kehidupan rohani guru yaitu guru harus menerima Yesus Kristus sebagai juruslamat pribadinya, memiliki pertobatan, mengalami kelahiran baru. Misalnya memiliki masalah, pergumulan, dan lain-lain. Jika kita memiliki masalah atau pergumulan di dalam hidup kita yang dimana masalah tersebut sudah hamper membuat kita terjatuh, maka marilah kita selalu mengandalkan Tuhan di dalam setiap permasalahan yang kita hadapi di dalam hidup ini. Yakinlah Tuhan Allah tidak akan pernah membiarkan kita sendirian untuk menjalani hidup ini. Titus 3:5 “Pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena Rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus’. 5. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesi guru Pendidikan Agama Kristen. Komitmen terhadap satu jabatan atau profesi

akan berdampak terhadap kinerja seseorang dalam melaksanakan tugas dan fungsinya pada jabatan atau profesi tersebut. Dan dengan komitmen ini seseorang akan merasa terpanggil dan sekaligus merasa memilikinya. Mazmur 40:5 “Berbahagialah orang yang menaruh kepercayaannya pada Tuhan, yang tidak berpaling kepada orang-orang yang angkuh atau kepada orang-orang yang telah menyimpang kepada kebohongan”. 6. Memiliki karunia khusus Alkitab menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pengajara adalah merupakan karunia khusus. Karunia mengajar memang tidak berarti bebas dari tantangan, akan tetapi mengajar adalah suatu kesempatan besar. Dalam relasi dengan peserta didik, guru Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai motivator yang memberi inspirasi kepada peserta didiknya, sehingga mereka mempunyai semangat untuk belajar dan menambah pengetahuan. 1 Korintus 12:9-11; Filipi 2:30. 7. Memiliki keteladanan. Dalam proses pembelajaran, keteladanan seorang guru Pendidikan Agama Kristen adalah sangat penting dan dibutuhkan. Keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen dapat dilihat dari sikap, nilai, emosi, kelakuan, tanggapan, dan perkataan seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang baik untuk ditiru oleh peserta didiknya. Seperti yang tertulis dalam 1 Timoteus 4:12b “Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”.

METODE

Didalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dimana metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic. menurut Sugiyono (2013:8) mengemukakan bahwa: “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat

kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Penelitian akan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Lumbanjulu Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2017/2018. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan November 2017. populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lumbanjulu Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2017/2018 yang beragama Protestan sebanyak 145 orang= 43,5 dibulatkan menjadi 44 Orang. Indikator dari profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen adalah 1).Memiliki kompetensi, 2). Memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, 3). Sehat jasmani dan rohani, 4). Memiliki pengalaman rohani, 5). Memiliki komitmen yang tinggi, 6). Memiliki karunia khusus, 7). Memiliki teladan. Indikator disiplin belajar siswa adalah: 1). Kehadiran disekolah, 2). Keteraturan dalam waktu belajar, 3). Membuat rencana belajar, 4). Ketekunan mengikuti pelajaran. Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrument Angket (questioner) tertutup.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian melalui data yang diperoleh dari responden sebanyak 44 orang, maka hasil penelitian sebagai berikut.

1. Berdasarkan uji persyaratan analisis untuk menguji apakah terdapat hubungan antara variable Pengaruh Profesionalisme Guru PAK (X) terhadap disiplin belajar siswa (Y) kelas VIII SMP Negeri 2 Lumbanjulu kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2017/2018, diketahui bahwa r_{hitung} , sebesar 0.552 dikonsultasikan dengan r_{tabel} $N=44; \alpha=0,05$ di dapat sebesar 0.297. jadi $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,552 > 0,297$). Artinya terdapat hubungan yang positif antara Profesionalisme Guru PAK Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lumbanjulu Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2017/2018.

2. Melalui Uji-t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,292 dan diketahui $t_{tabel(n-2)=(44-2)=(42)}$ sebesar = 2,021. Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa ternyata harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $4,292 > 2,021$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara Profesionalisme Guru PAK Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lumbanjulu Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2017/2018.
3. Setelah dilakukan uji determinasi diperoleh pengaruh Profesionalisme Guru PAK(X) Terhadap Disiplin Belajar Siswa (Y) sebesar 30,47%, sebagian lagi dipengaruhi oleh faktor lain sebagaimana tercantum dalam identifikasi masalah
4. Persamaan regresi $\hat{Y} = a+bx$ adalah $\hat{Y} = 18,23 + 0,30x$ artinya Disiplin Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lumbanjulu Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2017/2018 dipengaruhi oleh Profesionalisme guru PAK sebesar $18,23+0,30x$
5. Setelah dilakukan uji signifikan pengaruh, dapat diketahui bahwa ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf= 0,05 ($18,30 > 4,08$) yang artinya bahwa hipotesa penelitian ini menyatakan terdapat Pengaruh antara Profesionalisme Guru PAK Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lumbanjulu Kabupten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2017/2018 dengan demikian hipotesa diterima sebenarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari uraian teoritis diatas dan hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru PAK yang professional itu adalah guru yang mampu membawa peserta didiknya untuk mengenal Allah sebagai sang juruslamat manusia. Dan guru yang professional itu bias jadi panutan atau teladan bagi siswa-siswanya. Sedangkan disiplin

Belajar itu sebagai usaha untuk membentuk suatu sikap hidup, perbuatan dan kebiasaan dalam mengikuti, menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara professional Guru PAK Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Lumban Julu Kabupaten Toba Samosir T.P 2017/2018, dengan demikian hipotesa penelitian diterima.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan ini disarankan:

1. Kepada guru secara khusus guru Pendidikan Agama Kristen harus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal, rutin dan kontiniu kepada siswa. Guru yang profesional juga harus memberikan teladan yang baik kepada siswa dengan begitu siswa akan patuh dan meneladani gurunya.
2. Guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 2 Lumbanjulu, hendaknya mempertahankan keprofesionalanya yang sudah mencapai dan kemudian mampu meningkatkan disiplin belajar siswa.
3. Siswa di SMP Negeri 2 Lumbanjulu Kabupaten Toba Samosir diharapkan memiliki perilaku yang baik melalui profesionalan Guru Pendidikan Agama Kristen yang memberikan teladan, maka siswa diharapkan supaya menjadi bisa teladan.
4. Kepada pimpinan sekolah diharapkan memberikan arahan dan kepemimpinan yang baik kepada guru pendidikan Agama Kristen supaya mampu memberikan teladan bahkan perilaku yang baik, bermutu dan tepat kepada siswa demi meningkatkan kedisiplinan belajar.
5. Kepada peneliti selanjutnya supaya mengembangkan penelitian ini dengan rinci dan lebih luas supaya penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan dan pendidikan kepada guru dan siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara, 2012
- Balandina Jans. *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA*. Bandung : Bina Media Informasi, 2009
- Boehkle, R Robert. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Plato Sampai IG Luyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Djamarah Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipa, 2010
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Dodaon Fitzhugh. *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991
- Gunarsa D. Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Homrighausen dan Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009
- Hutabarat R Oditha dkk. *Pedoman Untuk Guru Pendidikan Agama Krite SD-SMA Dalam Melaksanakan Kurikulum Baru*. Bandung: Bina Media Informasi, 2006
- Khairani Makmur. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013
- Kristanto Lilik. *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta. Andi: 2008
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- Nainggolan Jhon. *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan dan Profesi*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010
- Nainggolan Jhon. *Menjadi Guru Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media, 2007
- Rohani Ahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2004
- Rusman. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Sagala Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Saudagar Fachruddin dan Idrus. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada, 2009
- Sidjabat. *Membesarkan Anak dengan Kreatif*. Yogyakarta. Andi, 2008
- Sidjabat . *Mengajar Secara Profesional*. Yogyakarta: Andi, 2009
- Suyanto. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2013
- Soetjipto dan Kosasi. *Pro fesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Syah Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2010
- Usman Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Yulianti. *Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan pengembangan Profesi Guru PAK*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009
- (<https://www.google.co.id/url/pengertian-disiplin-belajar-html>) (2015/12/10)